

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap diri individu mempunyai karakternya masing-masing, dimana tentunya karakter tersebut berbeda-beda. Contohnya dalam satu keluarga kecil pun yang terdiri dari empat atau lima orang pastinya mempunyai karakter yang berbeda yang satu dengan yang lainnya. Begitupun seluruh individu di dunia ini tentunya memiliki berbagai jenis karakter yang berbeda dan akan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya khususnya bangsa Indonesia.

Tafsir berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia masih menghasilkan lulusan yang tidak berkarakter seperti orang yang masih suka menang sendiri, memaksakan kehendak, tidak peduli akan pendapat orang lain, penyalahgunaan obat terlarang, tidak peka akan kehidupan di sekitarnya, termasuk juga orang yang suka makan uang rakyat. Semua itu termasuk orang yang gagal menjadi manusia yang berkarakter sekalipun itu seorang pejabat (Ainissyifa, 2019).

Karakter bangsa Indonesia saat ini tengah krisis, khususnya dalam bidang pendidikan. Masih banyak ditemukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik seperti menyontek, mencuri, mengganggu temannya hingga menyakiti hati temannya, merokok, mengacuhkan guru yang sedang mengajar, dan bahkan perbuatan-perbuatan lain yang mengarah ke hal-hal kejahatan dan pembunuhan. Kondisi seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai tanda bahwa semua pengetahuan tentang karakter yang didapatkan dari bangku sekolah ternyata tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Sehingga banyak pihak yang meyakini bahwa keadaan ini muncul dari proses belajar mengajar yang hanya menekankan aspek intelektual saja, dan adapun pemberian konsep tentang karakter hanyalah teks saja dan tidak mempersiapkan anak untuk menempuh kehidupan yang penuh konflik. Maka dari itu dalam upaya memperbaiki karakter anak bangsa salah satunya ditempuh dengan pendidikan khususnya dalam pendidikan karakternya.

Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan tidak akan pernah selesai diperbincangkan dengan beberapa alasan, pertama adalah bahwa setiap orang pastinya ingin menjadi manusia yang lebih baik dari hari ke hari, maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukannya pendidikan yang lebih baik juga walaupun belum tahu bagaimana pendidikan yang lebih baik itu. Kedua, konsep pendidikan dan konsep pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Ketiga, karena terpengaruh pandangan hidup masyarakat, orang sudah merasa puas dengan pendidikan yang ada ditempatnya, sehingga pandangan hidup orang lain mudah mempengaruhinya, yang berakibat berubahnya opini tentang pendidikan yang dianggap sudah berhasil. Berdasarkan penjelasan tersebut maka wajar seandainya kurikulum terus mengalami perubahan dan selalu *update*. Salah satunya terkait dengan dicanangkannya pendidikan karakter, meski teori ini banyak dikembangkan oleh para ilmuwan dari Barat (Ainissyifa, 2019).

Thomas Lickona memelopori pendidikan karakter dalam karyanya yang luar biasa "*The Return of Character Education*", dalam karya ini seluruh konsep yang akan digunakan dalam kehidupan saat ini, dan disinilah banyak orang di seluruh dunia mengembangkan pendidikan karakter. John Dewey pernah mengatakan "Sudah menjadi wajar dalam konsep pendidikan bahwa pembentukan karakter adalah tujuan keseluruhan dari pendidikan dan pelatihan karakter di sekolah (Ainissyifa, 2019).

Pendidikan, yang termasuk pendidikan karakter, bertujuan yang sama yaitu cara agar membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter ini sangat penting karena akan menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan menjadi manusia yang sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain bahkan dengan manusia lainnya.

Pendidikan adalah sebuah jalan yang mencakup seluruh tahapan kehidupan seseorang mulai dari pembuahan hingga kematian. Pendidikan ini bertujuan agar masyarakat bisa meningkat secara maksimal dalam setiap pertumbuhannya. Bila seseorang sedang dalam tahap merangkak, maka dengan pendidikan ia harus merangkak dengan benar, begitupun bila seseorang berada

dalam tahap berjalan, maka dengan pendidikan pula ia harus bisa memperoleh kemampuan untuk bisa berjalan dengan maksimal.

Berjalan adalah kemampuan fisik seseorang. Berjalannya orang yang berwatak baik akan lebih elok dan enak dipandang bagi orang disekitarnya, karena cara berjalannya tidak menunjukkan kesombongan. Sebaliknya orang yang berjalan dengan kesombongan, yaitu dengan mengangkat wajahnya dan membusungkan dada, akan membuat orang lain memandangnya dengan tidak nyaman.

Pendidikan karakter merupakan suatu cara dan upaya yang didalamnya terjadi kegiatan mendidik dan membimbing setiap manusia dan generasi selanjutnya agar menjadi orang baik (Haryati, 2013). Tujuannya adalah memperbaiki jati diri anak bangsa agar menjadi manusia yang sempurna akhlaknya, budi pekertinya dan bisa bermanfaat bagi keluarga, bangsa, dan juga negaranya maka bisa menyeleksi perilaku yang benar dan mana yang tidak. Pendidikan yang berhasil akan membentuk generasi penerus yang berkarakter.

Karakter yang kuat akan terbangun secara otomatis apabila mendapat semangat dan motivasi dari lingkungannya. Sama halnya dengan pendapat Samani & Hariyanto, karakter diartikan sebagai nilai fundamental yang membentuk kepribadian seorang individu, baik yang terbentuk karena pewarisan watak atau dari pengaruh lingkungan yang pasti akan berbeda dan diaplikasikan dalam pergaulan keseharian (Ani, 2014).

Lingkungan di rumah yaitu lingkungan keluarga adalah yang pertama kali memberikan pendidikan terhadap anak, bisa dari segi akhlaknya dan bisa saja dari segi akademiknya pula sebelum anak masuk PAUD atau TK. Lingkungan inilah yang akan membentuk karakter utama pada anak. Perilaku-perilaku yang orangtuanya perbuat akan mudah ditiru oleh anak-anaknya. Jika orang tuanya mengajari anaknya berperilaku baik, anak akan meniru, begitupun jika orangtuanya mencontohkan anaknya perilaku yang tidak baik maka anaknya akan dengan mudah meniru perilaku tersebut. Begitupun tontonan yang ditayangkan di televisi ada yang menyajikan tontonan yang beberapa berguna dan beberapa yang tidak berguna.

Dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat, pendidikan karakter pada anak salah satunya dapat diberikan dengan cara pemberian nasihat. Dimana anak tersebut diberikan wejangan yang baik. Maka dari itu melalui nasihat anak akan mengetahui dan merasakan pentingnya pendidikan karakter untuk dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor pengembangan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh apa yang menjadi tontonannya. Seperti halnya dalam sebuah film, terdapat banyak karakter yang dimainkan oleh tokoh yang ada dalam film tersebut. Ada yang memainkan karakter yang baik ada juga yang memainkan karakter yang jahat. Ketika anak menyukai tokoh yang menggambarkan watak yang terpuji, maka anak itu akan senang mencontoh watak tokoh yang ia sukai, dan sebaliknya seandainya anak tersebut menyukai pemeran yang mencerminkan sifat yang jahat maka besar kemungkinan anak tersebut akan mudah meniru tokoh tersebut. Maka dari itu, perlunya pengawasan orang tua terhadap perkembangan karakter agar anak tidak mudah berperilaku sama seperti apa yang dia jumpa dan dia dengar dari lingkungannya. Dan anak menganggap bahwa fungsi film hanyalah sebagai hiburan semata.

Sama halnya dengan perkembangan teknologi saat ini, bisa berdampak baik sekaligus berdampak buruk. Khususnya sekarang dengan adanya wabah covid-19 dibuatnya kebijakan baru yaitu dengan diliburkannya sekolah dan diterapkannya sistem pembelajaran daring/*online*. Anak dengan bebasnya diberikan *gadget* upaya untuk mendukung supaya pembelajaran daring berjalan. Maka disitu juga orangtua yang harus memberikan banyak perhatian yang lebih kepada anak-anaknya karena ditakutkan *gadget* tersebut digunakan untuk hal-hal yang tidak semestinya yang akan membuat karakter anak menjadi hancur.

Peran keluarga dalam pendidikan karakter menjadi yang utama dan akan menentukan keberhasilannya pendidikan karakter tersebut di lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka dari itu haruslah ada kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk mempermudah bagaimana caranya agar anak mengembangkan karakternya. Tanpa kerjasama antara orang tua dan sekolah, pendidikan karakter tidak akan tercapai secara optimal. Karena kebanyakan orang tua hanya menyerahkan

semuanya tanpa tidak tahu-menahu dan menuntut lebih anaknya harus seperti apa yang dia inginkan.

Fitri menyebutkan, pendidikan karakter bisa digabungkan ke dalam pengajaran mata pelajaran apapun (Haryati, 2013). Maka sehubungan dengan pendapat Fitri, pendidikan karakter anak dapat dikembangkan dan disempurnakan dalam pendidikan di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai orangtua si anak ketika di sekolah. Sehingga guru tersebut bertanggung jawab tidak hanya mengembangkan potensi anak dalam intelektualnya saja tetapi bertanggung jawab juga dalam mengembangkan sikap dan karakter anak didiknya. Penggunaan metode, model dan media pembelajaranpun akan membantu guru untuk memudahkannya menjalankan pembelajaran.

Melalui pembelajaran di sekolah, pengetahuan karakter akan tercipta pada diri peserta didik, yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan karakter, misalnya mata pelajaran PPKn. Dengan mata pelajaran ini, siswa akan belajar apa saja manfaat dan seberapa bermaknanya pendidikan karakter bagi kehidupannya.

Mata pelajaran PPKn atau yang sering kita dengar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan materinya tidak lepas dari membahas tentang segala sesuatu yang harus dimiliki dan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh semua orang yang bertinggal di negara Indonesia. Satu di antara yang ada dari kedudukan dari mapel PPKn adalah selaku pengukur pembangunan karakter anak agar serasi dengan keinginan negara.

Film Lima Elang ini menceritakan 5 orang anak-anak yang sifatnya tidak sama, dan digabungkan menjadi satu tim dalam acara pramuka yang diadakan disekolahnya. Selain itu personalitas dari pemerannya pun layak diteladani oleh para peserta didik di Indonesia. Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Lima Elang dengan Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MI”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Lima Elang?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Lima Elang dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Lima Elang.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Lima Elang dengan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Dapat memperkuat atau mendukung teori yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai pendidikan dalam film Lima Elang.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Terjawabnya permasalahan yang ditemukan oleh peneliti.

b. Bagi Peserta Didik

1. Peserta didik mempunyai pengetahuan belajar baru setelah menggunakan media film.
2. Peserta didik mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Lima Elang.
3. Peserta didik dapat mengetahui relevansi film Lima Elang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MI.

c. Bagi Pendidik

1. Pendidik mempunyai pengalaman baru dengan menggunakan media film dalam mengajar.

2. Pendidik dapat ikut serta dalam mengembangkan karakter anak usia Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan media audiovisual.
 3. Dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media film.
- d. Bagi Sekolah
- Digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar.

E. Kerangka Berpikir

Makna pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia, yang artinya segala upaya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotor (Helaluddin, 2018). Pendidikan secara umum menurut Notoatmodjo adalah cara-cara yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang individu, kelompok ataupun masyarakat agar melakukan sesuai dengan apa yang diharapkan (Wawan, 2016). Jadi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pelaku pendidikan agar kompetensi seseorang berkembang menjelma insan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter mempunyai arti sebagai watak atau budi pekerti (Ani, 2014).

Jadi, pengertian pendidikan karakter yaitu suatu upaya untuk mengubah pribadi seseorang menjadi manusia yang berkarakter. Agar seseorang bisa memilah antara yang baik dan yang buruk dan menentukan arah hidup yang lebih baik lagi.

Depdiknas merumuskan 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ani, 2014). Sementara itu tidak berbeda jauh dengan pendapat salah satu ahli di bidang pendidikan, yaitu Megawangi yang mengklasifikasikan karakter menjadi sembilan pilar, yaitu: (1) cinta kepada Tuhan dan penciptanya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) jujur, amanah, dan kebijaksanaan, (4) hormat dan sopan santun, (5) kemurahan hati, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (Ani,

2014). Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film Lima Elang, yaitu: disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, pantang menyerah, percaya diri, baik/penyayang, hormat dan santun, dan kerjasama.



Kerangka berpikir ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Relevansinya Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Lima Elang dengan Materi PPKn di MI

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya untuk memperkaya teori serta untuk menghindari plagiat dengan sesama peneliti. Dari penelitian sebelumnya, peneliti tidak menggunakan judul yang sama dengan penelitian tersebut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Salis Awaludin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan yaitu film Rudy Habibie. Analisis data menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* (Awaludin, 2018).

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Awaludin ini terletak pada subjek dan pembahasannya. Subjek yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan film Lima Elang. Dan pada pembahasannya juga memiliki sedikit perbedaan yaitu pada penelitian peneliti membahas relevansinya nilai pendidikan karakter pada film dengan materi PPKn di MI.

Kebalikannya, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan oleh Awaludin juga mempunyai persamaan yaitu pada pendekatan penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Najiah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbad JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Penjuru 5 Santri* karya Wimbadji JP dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber datanya yaitu film *Penjuru 5 Santri*. Menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* (Najiyah, 2017).

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Awaludin ini terletak pada subjek dan pembahasannya. Subjek yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan film *Lima Elang*. Dan pada pembahasannya juga memiliki sedikit perbedaan yaitu pada penelitian peneliti pembahasannya mengenai relevansinya nilai pendidikan karakter pada film dengan materi PPKn di MI.

Sebaliknya, antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan oleh Najiah juga mempunyai persamaan yaitu pada teknik analisis datanya yaitu menggunakan teknik *content analysis*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Meitri Nurul Hidayat mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019 yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi *Nussa* Produksi *The Little Giantz*”. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi *Nussa* produksi *The Little Giantz*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan yaitu film Animasi *Nussa*. Analisis data menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* (Hidayat, 2019).

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayat ini terletak pada subjek dan pembahasannya. Subjek yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan film *Lima Elang*. Dan pada pembahasannya juga berbeda yaitu pada penelitian peneliti pembahasannya mengenai relevansinya nilai pendidikan karakter pada film dengan materi PPKn di MI.

Sebaliknya, antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan oleh Najiah juga mempunyai persamaan yaitu pada analisis datanya yaitu menggunakan analisis isi.